

**ANALISIS PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI AMPLANG DENGAN  
METODE FULL COSTING PADA TOKO AMPLANG BUMBU AFIF  
DI SAMARINDA****Nia Kartika<sup>1</sup>, Erni Setiawati<sup>2</sup>, Siti Rohmah<sup>3</sup>***Instansi penulis<sup>1</sup> (Universitas Widya Gama Mahakam, Samarinda)*Correspondent: [niakartika0707@gmail.com](mailto:niakartika0707@gmail.com)**Abstract**

*Companies in carrying out strategies to earn profits must of course be able to determine the selling price with the aim that the company does not experience losses. In determining the selling price, the company must know in advance how much the cost of an item is produced. The method of determining the cost of goods in accounting is divided into two types, namely variable cost and full costing where full costing is a refined form of variable costing because it produces a cost of goods that is more in line with the actual operating activities. The purpose of this research is to find out how to apply the full costing method to the Amplang Bumbu Afif store. The method used in this research is descriptive analysis with a qualitative approach. The results of the study show that the Amplang Bumbu Afif store has not implemented full costing and still uses the manual method in calculating the cost of production. This is because the full costing method will produce a lower profit rate than the traditional method. However, the use of traditional methods in calculating the cost of production is not in accordance with generally accepted accounting principles*

**Keywords:** 3-5 keywords, Cost of Good, Full Costing**Abstrak**

Perusahaan dalam menjalankan strategi untuk memperoleh laba tentunya harus mampu menentukan harga jual dengan tujuan supaya perusahaan tidak mengalami kerugian. Dalam menentukan harga jual, perusahaan harus mengetahui terlebih dahulu berapa jumlah harga pokok dari suatu barang yang diproduksi. Metode penetapan harga pokok dalam akuntansi dibagi menjadi dua jenis yaitu variable Cost dan full costing dimana full costing merupakan bentuk penyempurnaan dari variable costing dikarenakan menghasilkan harga pokok yang lebih sesuai dengan kegiatan operasi yang sebenarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode full costing pada Toko Amplang Bumbu Afif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toko Amplang Bumbu Afif belum menerapkan full costing dan masih menggunakan metode manual dalam perhitungan harga pokok produksinya. Hal ini dikarenakan metode full costing akan menghasilkan tingkat laba yang rendah dibandingkan metode tradisional. Namun penggunaan metode tradisional dalam perhitungan Harga pokok produksi belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum

**Kata Kunci:** Harga Pokok Produksi, Full Costing**PENDAHULUAN**

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, perusahaan tentunya mempertimbangkan adanya laba yang merupakan salah satu tolak ukur atau indikator utama dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Adanya laba tentunya mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan membaik sehingga akan berpengaruh terhadap citra laba tentunya mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan membaik sehingga akan berpengaruh terhadap citra perusahaan di mata pihak eksternal terutama investor dan masyarakat dengan

anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan merupakan perusahaan yang bonafit dan sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat untuk melakukan investasi (Akasyah, 2017)

Usaha Mikro Kecil dan menengah merupakan suatu usaha yang memiliki jumlah aset dan penjualan kurang dari 1 Milyar. Perusahaan yang termasuk dalam skala UMKM biasanya belum menerapkan pembukuan yang komprehensif dalam arti masih menggunakan sifat pembukuan yang tradisional yang mana hanya berfokus pada arus kas masuk dan arus kas keluar. Namun dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan menengah telah diatur mengenai teknis pembukuan yang tepat bagi UMKM dan tentunya berpedoman pada standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia (Blocher, dkk, 2014)

Dalam perhitungan laba, tentunya harga jual memiliki peranan yang penting dalam membentuk laba sehingga dalam menentukan harga tentunya perusahaan harus mempertimbangkan laba yang akan diperoleh sehingga dalam menentukan harga jual perusahaan tidak hanya berpedoman pada harga pasar secara umum namun juga laba yang akan diperoleh oleh perusahaan yang bersangkutan (Bustami dan Nurlaela, 2019: 27).

Industri manufaktur merupakan salah industri yang bertujuan untuk menghasilkan barang melalui serangkaian proses tertentu yang dimana hasil akhir dari barang yang diproduksi tersebut akan dijual kepada konsumen untuk dikonsumsi guna meningkatkan kepuasan konsumen serta melalui nilai tambah atas barang yang diproduksi. Industri manufaktur merupakan industri yang memiliki kompleksitas yang tinggi dikarenakan dalam industri manufaktur tercakup aspek jasa maupun dagang dimana aspek jasa merupakan jasa produksi serta jasa yang berhubungan dengan pelaksanaan produksi lainnya seperti jasa pengawasan serta jasa maklon sedangkan aspek dagangnya berupa penjualan barang yang telah selesai diproduksi kepada konsumen akhir guna dikonsumsi (Cahyadi, 2018).

Guna menentukan keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan per unit dari suatu barang, maka perusahaan tentunya membutuhkan informasi berapa jumlah biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi 1 unit produk sehingga dalam hal ini tentunya dibutuhkan suatu perhitungan yang bukan hanya bersifat matematis namun juga sistematis sehingga mampu memberikan pertimbangan secara akurat kepada manajemen untuk menentukan jumlah biaya produksi yang telah dibebankan pada suatu barang sehingga akan memudahkan manajemen dalam menentukan harga jual dari barang tersebut (Candrawati, *et al*, 2014).

Dalam melakukan kegiatan produksi, tentunya perusahaan manufaktur memerlukan biaya biaya yang akan digunakan sebagai sarana dalam kegiatan produksi yang dilakukan. Biaya biaya tersebut berupa biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik dimana ketiga jenis biaya ini merupakan biaya yang sering digunakan oleh perusahaan manufaktur dalam kegiatan produksi barang yang mereka lakukan. Dalam industri manufaktur, efisiensi biaya sangat dijunjung tinggi dikarenakan dengan adanya efisiensi produksi dalam hal pengalokasian biaya maka perusahaan manufaktur dapat mengharapkan akan terciptanya keuntungan maksimum sebagai hasil dari kegiatan produksi barang yang dilakukan (Dunia dan Abdullan, 2018: 35).

Dalam industri manufaktur penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan 2 metode yakni metode full costing dan variabel costing dimana kedua metode ini merupakan metode yang pada umumnya digunakan oleh perusahaan dalam menentukan harga jual dimana metode variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi berdasarkan biaya biaya yang bersifat variabel atau dalam arti dalam menentukan harga pokok produksi, perusahaan menggunakan dasar biaya variabel yang telah dikeluarkan. Namun sistem ini tentunya memiliki kekurangan dikarenakan biaya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam

proses produksi tentunya bukan hanya biaya biaya yang bersifat variabel namun juga biaya biaya tetap atau biaya biaya yang tidak tergantung pada jumlah atau volume barang yang diproduksi. Oleh karena itu guna menutupi kekurangan dari konsep variabel costing maka kemudian muncullah *full costing* yang merupakan penentuan harga pokok produksi berdasarkan pembebanan biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh Perusahaan pada saat produksi (Febrianty dan Muchlis, 2020).

Toko Amplang Bumbu Afif merupakan salah satu UMKM yang sudah ada sejak tahun 2013 atau sekitar 9 tahun yang lalu. Pemilik menggunakan sistem perhitungan harga pokok produksi secara manual dimana dalam penentuan harga pokok secara manual ini, pemilik UMKM Toko Amplang Bumbu Afif hanya menghitung jumlah bahan baku yang digunakan dalam melakukan kegiatan produksi tanpa memperhitungkan adanya biaya tenaga kerja langsung ataupun biaya biaya lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi sehingga biaya produksi tidak menunjukkan jumlah yang sebenarnya. Berikut adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode manual yang dilakukan oleh UMKM Toko Amplang Bumbu Afif dengan kapasitas produksi 300 unit dalam jangka waktu 3 kali produksi dalam jangka waktu 1 minggu.

**Tabel 1.**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi UMKM Toko Amplang Bumbu Afif Metode Manual**

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Unit	Harga	Jumlah	Keterangan
1	Ikan Tenggiri	Kg	35	120,000	4,200,000	Bahan Baku
2	Tepung Tapioka (620 gr)	Bks	11	40,000	440,000	Bahan Baku
3	Minyak Goreng (2L)	Bks	16	47,000	752,000	Bahan Baku
4	Garam Dolphin 1 Kg	Bks	4	11,700	46,800	Bahan Baku
5	Bumbu Penyedap (1.5 Kg)	Bks	5	50,000	250,000	Bahan Baku
6	Bawang Putih	Kg	8	35,000	280,000	Bahan Baku
7	Udang Ebi	Kg	6	145,000	870,000	Bahan Baku
8	Keju prochez 2 kg	Bks	6	103,000	618,000	Bahan Baku
<b>TOTAL BIAYA</b>					<b>7,456,800</b>	

Sumber: Data diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan pemilik dari UMKM Toko Amplang Bumbu Afif yaitu Ibu Huriah, hingga saat ini UMKM Toko Amplang Bumbu Afif belum menerapkan perhitungan harga produksi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik, bahwa perhitungan harga pokok produksi baru menggunakan *full costing* pada 4 bulan terakhir. Pada saat perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok dengan metode *full costing*, ternyata hal tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan perhitungan harga pokok menggunakan metode full costing sebagaimana seharusnya dikarenakan UMKM Toko Amplang Bumbu Afif belum memiliki pembukuan atau pencatatan biaya sehingga dalam penerapan metode full costing belum sepenuhnya sesuai teori dan konsep dari metode *full costing*.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah Amplang Toko Amplang Bumbu Afif merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang penjualan makanan ringan berupa produk Amplang dimana amplang atau yang biasa disebut sebagai krupuk kuku macan merupakan salah satu makanan tradisional khas Samarinda dimana salah satu bahan baku utama dalam pembuatan amplang ini adalah Ikan Tenggiri. Guna perhitungan laba yang akurat tentunya dibutuhkan suatu

metode perhitungan harga pokok produksi dengan tujuan untuk memudahkan UMKM Toko Amplang Bumbu Afif dalam menentukan harga jual terhadap produk Amplangnya sehingga dapat memaksimalkan semua keuntungan yang akan diperoleh. Berikut adalah daftar biaya yang dikeluarkan oleh UMKM Toko Amplang Bumbu Afif dalam proses produksi sebagaimana diperoleh dari pemilik UMKM Toko Amplang Bumbu Afif dengan kapasitas produksi mencapai 300 unit dalam jangka waktu 3 kali dalam seminggu

**Tabel 2.**  
**Daftar biaya Produksi UMKM Toko Amplang Bumbu Afif**

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Unit	Harga	Jumlah	Keterangan
1	Ikan Tenggiri	Kg	35	120,000	4,200,000	Bahan Baku
2	Tepung Tapioka (620 gr)	Bks	11	40,000	440,000	Bahan Baku
3	Minyak Goreng (2L)	Bks	16	47,000	752,000	Bahan Baku
4	Garam Dolphin 1 Kg	Bks	4	11,700	46,800	Bahan Baku
5	Bumbu Penyedap (1.5 Kg)	Bks	5	50,000	250,000	Bahan Baku
6	Bawang Putih	Kg	8	35,000	280,000	Bahan Baku
7	Udang Ebi	Kg	6	145,000	870,000	Bahan Baku
8	Keju prochez 2 kg	Bks	6	103,000	618,000	Bahan Baku
9	Upah Pembuatan	Org	5	300,000	1,500,000	Tenaga Kerja Langsung
10	Upah Pengepakan	Org	4	300,000	1,200,000	Overhead Pabrik
11	Biaya Pemeliharaan Mesin				350.000	Overhead Pabrik
12	LPG 3Kg	Tong	10	20,000	200,000	Overhead Pabrik
13	Biaya Listrik	Kwh			100,000	Overhead Pabrik
<b>TOTAL</b>					<b>10,806,800</b>	

Sumber: Data diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Penerapan Metode Full Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Toko Amplang Bumbu Afif”

## **TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.**

### **Definisi Biaya**

Terkait dengan definisi biaya ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di bawah ini:

- a. Pengertian biaya adalah segala jenis sumber daya yang dialokasikan oleh suatu organisasi atau suatu perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan nilai tambah dari kegiatan operasi yang dilakukan (Bustami dan Nurlaela, 2019: 4).
- b. Biaya atau cost adalah segala jenis pengeluaran yang dialokasikan oleh perusahaan yang berkaitan dengan operasional perusahaan dengan harapan akan menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan tersebut (Dunia dan Abdullah, 2018: 8).
- c. Definisi biaya adalah segala pengeluaran yang dialokasikan oleh perusahaan yang pengaloaksiannya diawasi oleh manajemen dan harus berhubungan dengan kegiatan operasional guna menghasilkan nilai tambah berupa laba atau profit bagi perusahaan yang bersangkutan dan dalam pengaloaksiannya harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dalam pembebanannya (Fauziyyah, 2020:10)
- d. Biaya merupakan pengeluaran dalam bentuk kas dan setara kas yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghasilkan suatu produk atau jasa yang pembebanannya harus berlandaskan pada prinsip efektivitas dan efisiensi untuk menghindari adanya pemborosan dalam pembebanan atau alokasi biaya tersebut (Garrison, 2019: 13)).
- e. Kos atau biaya merupakan pengeluaran yang dibebankan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan produk serta jasa dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dimana pengeluaran tersebut harus dilakukan sesuai dengan konsep perbandingan pendapatan terhadap biaya sehingga mencerminkan tujuan operasional dari pembebanan biaya yang bersangkutan (Hansen and Mowen, 2019: 11)

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa definisi atau pengertian biaya adalah pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi terhadap kegiatan operasional yang dilakukan yang bersumber dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk kas dan setara kas dengan tujuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan bagi organisasi atau perusahaan yang bersangkutan

Biaya yang dibebankan oleh perusahaan nantinya akan dicatat baik secara manual maupun dengan menggunakan sistem sehingga alokasi atau pembebanan biaya akan tetap terkontrol dan manajemen dari suatu organisasi atau perusahaan dapat melakukan evaluasi terkait dengan pembebanan atau pengalokasian biaya yang telah dilakukan oleh organisasi atau perusahaan yang bersangkutan

Pembebanan biaya harus dilakukan secara efektif dan efisien yang aman pembebanan biaya harus menghindari adanya pemborosan dalam pengalokasian sehingga perusahaan akan memperoleh keuntungan yang maksimum dari kegiatan operasional atau bisnis yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, pengeluaran biaya harus benar benar dilakukan secara terkendali dan terstruktur sehingga perusahaan atau manajemen dapat mengetahui (Hariyani dan Diah, 2018: 23).

Pembebanan biaya dalam suatu organisasi atau perusahaan biasanya dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas atau kegiatan yang terdapat dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu biasanya dalam suatu departemen perusahaan, terdapat beberapa penggolongan aktivitas bisnis yang bertujuan untuk melihat bagaimana masing masing aktivitas tersebut membebaskan biaya sehingga pengalokasian atau pembebanan biaya dapat dicontrol atau dikendalikan dengan baik (Raiborn and Kinney, 2020: 31).

## Definisi Akuntansi Biaya

Sebagai manajer dalam suatu perusahaan, maka seseorang harus mampu mengendalikan biaya yang terjadi dalam suatu aktivitas atau kegiatan dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya atau aktivitas yang dapat dikendalikan oleh perusahaan akan memaksimalkan laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, seorang manajemen harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan atau meminimalisir jumlah biaya yang dikeluarkan. Meskipun pada realitanya, jumlah biaya yang dialokasikan belum tentu menghasilkan laba bagi perusahaan, namun menghindari adanya pemborosan biaya yang terjadi merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh manajemen (Suryadi, 2020: 21).

Akuntansi merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari bagaimana pencatatan serta pelaporan suatu sumber daya serta aktivitas aktivitas yang terdapat dalam suatu organisasi atau perusahaan dan memberikan gambaran bagi manajemen perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, seorang akuntan tidak hanya dituntut untuk memiliki perhitungan yang baik namun juga daya analisa yang baik untuk memberikan pertimbangan kepada manajemen. (Tasman, 2020: 29)

Akuntansi biaya merupakan salah satu jenis cabang akuntansi yang mempelajari bagaimana perusahaan mempraktikkan suatu biaya atau dengan kata lain mengalokasikan atau mengeluarkan suatu biaya. Akuntansi biaya juga mempelajari mengenai bagaimana pertimbangan manajemen dalam mengalokasikan suatu biaya apakah pertimbangan tersebut telah tepat dan akan mendatangkan manfaat bagi perusahaan atau sebaliknya pertimbangan tersebut berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi biaya tidak hanya fokus pada laporan biaya yang disajikan oleh manajemen namun bagaimana manajemen dapat melakukan analisa dan mengambil keputusan berdasarkan laporan biaya tersebut (Tasman, 2020: 31).

Akuntansi biaya pada awalnya hanya digunakan oleh perusahaan manufaktur. Hal ini tidak terlepas dari tujuan akuntansi biaya yaitu memberikan pengaturan terkait dengan biaya produksi pada perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang melakukan produksi barang. Namun dikarenakan bisnis yang makin berkembang, terdapat pula industri jasa yang menggunakan konsep akuntansi biaya dalam melakukan perhitungan terhadap biaya produksi misalnya perusahaan konstruksi dalam menentukan biaya pembanguan dari suatu bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi biaya bukanlah merupakan cabang ilmu yang bersifat kaku namun fleksibel tergantung dari model bisnis yang ada pada suatu perusahaan.

Akuntansi biaya memiliki tujuan untuk menyediakan informasi pelaporan untuk pihak internal terkait dengan pengalokasian sumber daya dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi tersebut nantinya akan digunakan oleh pihak internal seperti manajemen serta direksi untuk melakukan pengambilan keputusan terkait dengan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, dalam akuntansi biaya perusahaan diarsun untuk menyajikan biaya seakurat mungkin sehingga dapat mempengaruhi kualitas dari keputusan yang diambil oleh manajemen. Hal ini menyiratkan bahwa semakin akurat suatu informasi biaya maka semakin berkualitas pula keputusan yang akan dihasilkan oleh manajemen terkait dengan bisnis atau semakin tidak akurat suatu informasi biaya yang dihasilkan semakin kurang berkualitas pula keputusan yang dihasilkan oleh manajemen. Oleh karena itu, dalam menyajikan suatu informasi mengenai biaya yang telah dialokasikan dalam proses produksi, akuntansi biaya memberikan panduan kepada perusahaan untuk mencapai tingkat akurasi biaya yang diinginkan (Fauziyyah, dkk, 2021: 34).

Untuk menghasilkan biaya yang berkualitas maka diperlukan suatu sistem yang secara terintegrasi mampu memberikan informasi kepada pihak internal terkait dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi oleh perusahaan. Sistem informasi memiliki peranan penting dalam menghasilkan kualitas informasi biaya terkait dengan proses produksi pada pihak internal. Kualitas informasi yang dimaksud dalam hal ini ialah informasi yang dapat dipahami oleh manajemen perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan Analisa sehingga akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan oleh manajemen yang bersangkutan. Oleh karena itu, perusahaan harus efektif dalam memilih sistem informasi yang akan digunakan terkait dengan penyajian informasi biaya. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan oleh manajemen yang akan berdampak pada perusahaan di kemudian hari (Hariyani, 2018 : 52).

Dunia dan Abdullah (2018: 27) memberikan definisi bahwa akuntansi biaya merupakan suatu informasi biaya yang dijadikan sebagai bahan Analisa oleh pihak manajemen di dalam perusahaan guna memudahkan manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan yang akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di kemudian hari. Akuntansi biaya sendiri berperan dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada manajemen terkait dengan kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan guna mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba. Efektif atau tidaknya akuntansi biaya dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan tersebut., oleh karena itu, dalam menghasilkan informasi biaya yang berkualitas, perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Definisi dari akuntansi biaya apabila ditinjau dari aktivitas biaya sendiri ialah suatu informasi mengenai biaya yang terjadi dalam beberapa departemen perusahaan yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas produksi yang terjadi dalam perusahaan tersebut yang kemudian akan diteruskan kepada manajemen perusahaan yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengambilan keputusan. Efektivitas dari penerapan akuntansi biaya di masing-masing perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia serta sistem yang dimiliki oleh perusahaan sehingga sebelum menerapkan akuntansi biaya dalam perusahaan, manajemen harus memiliki sumber daya manusia serta sistem yang berkualitas sebagai supporting tool dalam menerapkan akuntansi biaya tersebut (Maharani dan Zulkifli, 2018 : 62).

Selain definisi yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula pengertian akuntansi biaya ditinjau dari sisi perhitungan nilai persediaan dimana akuntansi biaya merupakan suatu cabang ilmu akuntansi yang memberikan panduan mengenai cara perhitungan suatu barang atau persediaan yang diproduksi dimana akuntansi biaya memberikan panduan perhitungan terhadap harga pokok dari suatu produk yang diproduksi oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok ini bertujuan untuk menetapkan nilai harga jual yang biasanya dilakukan melalui mark up seperti persentase dari harga pokok produksi. Dengan adanya harga pokok produksi dalam suatu produk, hal ini tentunya akan dapat digunakan sebagai dasar bagi perusahaan dalam menetapkan harga jual (Bustami dan Nurlela, 2019: 42).

Berdasarkan definisi mengenai akuntansi biaya di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu cabang dari ilmu akuntansi yang memberikan panduan mengenai pengendalian biaya serta perhitungan biaya dari suatu produk dalam bentuk informasi biaya yang kemudian akan digunakan sebagai manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan dimana efektivitas dari penerapan akuntansi biaya sangat dipengaruhi oleh kualitas dari sumber daya

manusia serta sistem informasi yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan informasi yang akurat yang akan berdampak pada kualitas keputusan yang diambil oleh manajemen

### Metode Penentuan Biaya Produksi

Tasman (2020: 54) memberikan penjelasan mengenai metode penentuan biaya produksi dalam akuntansi biaya. Metode penentuan biaya produksi akan memberikan pengaruh terhadap kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan guna menjadi dasar bagi manajemen dalam membuat suatu keputusan. Berikut adalah metode penentuan biaya produksi:

#### 1. Full Costing (Biaya Penuh)

Metode penentuan harga menggunakan metode full costing atau biaya penuh merupakan suatu metode perhitungan harga pokok produksi dimana perusahaan membebankan semua biaya yang terjadi baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Full costing sendiri lahir karena adanya kelemahan dari metode variabel costing yang belum mampu menghasilkan informasi yang berkualitas bagi manajemen terkait dengan penyajian biaya produksi dalam perusahaan. Selain itu, metode variabel costing juga belum memenuhi syarat pengungkapan informasi terkait dengan biaya produksi sebagaimana diatur dalam kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. Oleh karena itu, untuk menghasilkan informasi biaya yang berkualitas maka full costing merupakan metode yang tepat. Tabel di bawah ini merupakan rumus perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing

**Tabel 2. Full Costing**

<i>Direct Material Cost</i>	Xxx
<i>Direct Labour Cost</i>	Xxx
<i>Variabel Overhead</i>	Xxx
<i>Fix Overhead</i>	Xxx
<b><i>Cost Production</i></b>	
<b><i>Total</i></b>	<b>Xxx</b>

Sumber: Tasman (2020: 62)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam metode full costing, produsen membebankan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi atau dengan kata lain biaya-biaya tersebut merupakan biaya yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung pada proses produksi. Pada metode perhitungan *full costing* produsen akan membebankan baik biaya produksi yang bersifat tetap maupun variabel sehingga mencerminkan harga pokok produk yang sebenarnya

#### 2. Variabel Costing

Variabel costing atau metode penentuan biaya menggunakan metode biaya variabel merupakan suatu metode penentuan biaya produksi dimana perusahaan hanya memasukkan biaya-biaya produksi yang bersifat variabel tanpa memasukkan biaya-biaya produksi yang bersifat tetap. Alasan yang mendasari perusahaan untuk menerapkan sistem ini adalah dikarenakan adanya kemudahan yang diberikan kepada perusahaan yakni lebih praktis serta menghasilkan laba yang tinggi apabila dibandingkan dengan full costing. Namun pada akhirnya metode full costing tidak lagi digunakan karena tidak mampu menghasilkan informasi yang berkualitas bagi perusahaan. Tabel berikut merupakan rumus perhitungan metode variabel costing.:

**Tabel 3. Variabel Costing**

<i>Direct Material Cost</i>	xxx
<i>Direct Labour Cost</i>	xxx
<i>Variabel Overhead</i>	xxx
<b><i>Cost Production</i></b>	
<b><i>Total</i></b>	<b>xxx</b>

Sumber: Tasman (2020: 65)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa perusahaan hanya membebankan biaya biaya produksi yang bersifat variabel saja sedangkan biaya tetap yang berhubungan dengan proses produksi akan dibebankan dalam laporan laba rugi sebagai beban. Meskipun dalam faktanya metode variabel costing dapat menghasilkan harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan metode full costing. Hal ini menyiratkan bahwa perusahaan yang menggunakan metode ini menginginkan harga jual yang kompetitif sehingga lebih memilih untuk menggunakan metode variabel costing dibandingkan dengan full costing (Tasman, 2020: 71).

Namun pada akhirnya variabel costing ini mendapatkan kritik dari berbagai ahli akuntansi serta manajemen dikarenakan tidak dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang terjadi dimana seharusnya perusahaan membebankan semua biaya yang berhubungan dengan proses produksi dalam biaya produksi sehingga mencerminkan alokasi biaya produksi yang akurat sesuai dengan syarat kualitatif informasi laporan keuangan yaitu dapat dipahami. Oleh karena itu, variabel costing tidak disarankan untuk digunakan dalam penyajian informasi biaya oleh manajemen perusahaan dikarenakan akan memberikan mispersepsi manajemen terhadap jumlah biaya yang telah dialokasikan sebelumnya. Untuk menutupi kelemahan dari variabel costing, maka kemudian lahirlah full costing sebagai solusi atas variabel costing yang belum mampu memberikan informasi biaya yang akurat kepada manajemen sehingga akan menghasilkan keputusan yang berkualitas pula

### **Harga Pokok Produksi**

Raiborn dan Kenney (2020: 65) mendefinisikan harga pokok produksi sebagai satu perhitungan harga pokok dari barang yang diproduksi dimana perusahaan menjumlahkan semua biaya yang terkait dengan proses produksi baik yang bersifat tetap maupun bersifat variabel baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual dari produk yang telah diproduksi Hariyani (2018: 66) mengemukakan definisi dari harga pokok produk yaitu bahwa harga pokok produk atau harga pokok penjualan merupakan dasar penentuan harga jual bagi perusahaan yang biasanya dilakukan dengan sistem mark up menggunakan metode persentase yang dimana harga pokok produk tersebut diperoleh melalui perhitungan biaya produksi secara komprehensif yang diperoleh melalui informasi biaya yang disajikan oleh manajemen perusahaan.

Harga pokok produk merupakan representasi dari jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan proses produksi dimana dalam harga pokok produksi tercantum beberapa komponen biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik tanpa melihat apakah biaya tersebut bersifat variabel atau tetap serta apakah

biaya tersebut teribat secara langsung maupun tidka langsung yang akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual serta laba kotor dari produk yang telah diproduksi. Dalam penentuan harga pokok produksi, dibutuhkan suatu informasi biaya yang komprehensif serta dapat dipahami dan telah menyajikan semua biaya yang berkaitan dengan pross produksi sehingga penentuan harga pock prduksi sangat tergantung dari informais biaya yang dihasilkan oleh perusahaan (Garrison, 2019: 81).

### **Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Terdapat dua metode yang digunakan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi, yaitu (Tasman, 2020: 67):

*Job Order Cost System* merupakan suatu metode produksi dimana perusahaan akan memproduksi barang berdasarkan tingkat pesanan. Metode produksi ini biasanya dilakukan pada perusahaan yang memproduksi barang dengan volume penjualan yang tidak terlalu tinggi serta memiliki sifat barang yang tidak tahan lama dan perhitungan harga pokok produksinya mengacu pada jumlah semua biaya baik tetap maupun variabel yang dialoaksikan selama produksi dilakukan.

*Process costing* (harga pokok proses) merupakan suatu metode produksi dimana kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan harus melalui departemen departemen tertentu sehingga harga pokok produksi dalam metode ini akan saling berpindah dari departemen yang sat uke departemen yang lain kemudian dijumlahkan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan oleh masing masing departemen

### **Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa paragraph di aats bahwa perhitungan harga pokok produksi ialah untuk mengetahui jumlah biaya produksi yang telah dialoaksikan oleh perusahaan dalam suatu peridoe akuntansi berdadarkan informasi biaya yang disajikan oleh perusahaan serta untuk menentukan harga jual dari produk yang diproduksi oleh suatu perusahaan. Berikut adalah manfaat dari perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan sebagaimana dikemukakan oleh Bustami dan Nurlaela (2019: 47)

#### a. Menentukan harga jual produk

Harga jual produk merupakan hal yang enting yang harus selalu dikontrol oleh perusahaan. Dalam menentukan harga jual prduk tentunya harus memiliki dasar serta infomasi yang kuat mengenai jumlah biaya yang telah dialoaskikan dalam proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi yang efektif dan efisien akan menghasilkan harga jual yang benar pula sehingga dalam hal ini harga jual akan sangat dipengaruhi oleh kualiatys perhitungan harga pokok dari suatu prduk. Perhitingan hara jual biasanya dilakukan dengan menggunakan amrk up atau menaikkan sejumlah persentase tertentu dari harga pokok produk.

#### b. Melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap pengalokasian biaya

.pemborosan biaya merupakan hal yang sering terjadi di beberapa perusahaan. Pemborsan biaya atau sunk cost sering terjadi dikarenakan ketidakmampuan perusahaan untuk menganalisa sumber daya sumber daya yang mengakibatkan terjadinya pemborosan biaya dalam proses prpduksi yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk menghindari hal ini maka diperlukan suatu informasi biaya yang memiliki relevansi langsung dengan proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat mengevaluasis erta menganalisa bagaimana pengaloaksian biaya dalam suatu departemen. Oleh karena itu, perjhitungan harga

pokok produksi menunjukkan seberapa efektif biaya produksi dialokasikan dalam proses produksi oleh perusahaan. Apakah telah efektif dan efisien atau sebaliknya

c. Mengetahui jumlah laba yang dihasilkan dalam suatu periode

Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa paragraph sebelumnya bahwa tujuan perhitungan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual dari suatu produk. Dengan demikian perusahaan dapat menentukan estimasi berapa laba kotor yang diinginkan dalam satu unit produk. Namun untuk menghasilkan perkiraan laba yang berkualitas maka harus diperlukan pula informasi biaya yang berkualitas dikarenakan informasi biaya yang berkualitas akan menghasilkan keputusan dari manajemen yang berkualitas pula.

d. Menentukan harga pokok dari produk jadi yang kemudian akan dimasukkan ke komponen neraca.

Dengan adanya perhitungan harga pokok dari suatu produk, maka perusahaan dapat mengetahui berapa nilai sebenarnya dari produk yang telah diproduksi oleh perusahaan serta apakah nilai tersebut mencerminkan jumlah pengalokasian biaya yang sebenarnya dalam memproduksi produk tersebut dan apakah nilai produk tersebut sudah sesuai dengan apa yang diekspektasikan oleh perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perhitungan harga pokok dari suatu produk yang telah diproduksi oleh perusahaan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh oleh perusahaan terkait dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan adalah mengetahui jumlah harga jual yang diekpektasikan, melakukan pengawasan terhadap pengalokasian dan pembebanan biaya, mengetahui jumlah laba yang akan dihasilkan per unit produk terjual, dan menentukan nilai dari suatu persediaan barang jadi yang akan masuk ke dalam komponen neraca keuangan perusahaan

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimana peneliti menyajikan data berupa data non angka. Sasaran dan target dari penelitian ini adalah pemilik dari Toko Amplang Bumbu Afif

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pemilik dari UMKM Amplang Bumbu Afif masih menggunakan metode perhitungan yang tradisional atau manual dikarenakan tidak memasukkan unsur biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Kelebihan dari metode manual atau tradisional yang digunakan oleh UMKM Toko Amplang Bumbu Afif dalam menghitung harga pokok produksinya ialah adanya keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode full costing dikarenakan biaya produksi yang lebih sedikit namun faktanya biaya produksi tidak hanya terbatas pada bahan baku, namun juga biaya lain yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perhitungan harga pokok produksi akan lebih mudah untuk dilakukan dikarenakan apabila menggunakan metode manual atau tradisional, pemilik hanya membebankan biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi sehingga teknik perhitungan menjadi lebih praktis dibandingkan dengan menggunakan metode full costing yang lebih rumit.

Berikut adalah laba yang akan diperoleh oleh UMKM Amplang Bumbu Afif apabila menggunakan Metode Manual atau Tradisional dalam perhitungan harga pokok produksinya dengan asumsi semua amplang yang diproduksi terjual habis

**Tabel 4.**  
**Pehitungan Laba Rugi Berdasarkan Metode Manual**  
**(Dalam Satuan Rupiah)**

<b>Keterangan</b>	<b>Satuan</b>	<b>Unit</b>	<b>Harga</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Penjualan</b>				
<b>Amplang Tenggiri 500 Gram</b>	Bks	250	Rp. 40.000	Rp. 10.000.000
<b>Amplang Tenggiri 250 Gram</b>	Bks	25	Rp. 30.000	Rp. 750.000
<b>Amplang Tenggiri 150 Gram</b>	Bks	25	Rp. 20.000	Rp. 500.000
<b>Total Penjualan</b>				<b>Rp. 11.250.000</b>
<b>Biaya Bahan Baku</b>				
<b>Ikan Tenggiri</b>	Kg	(35)	Rp.120,000	Rp.(4,200,000)
<b>Tepung Tapioka (620 Gr)</b>	Bks	(11)	Rp.40,000	Rp.(440,000)
<b>Minyak Goreng (2L)</b>	Bks	(16)	Rp.47,000	Rp.(752,000)
<b>Garam 1 kg</b>	Bks	(4)	Rp.11,700	Rp.(46,800)
<b>Bumbu Penyedap (1,5kg)</b>	Bks	(5)	Rp.50,000	Rp.(250,000)
<b>Bawang Putih</b>	Kg	(8)	Rp.35,000	Rp.(280,000)
<b>Udang Ebi</b>	Kg	(6)	Rp.145,000	Rp.(870,000)
<b>Kecu Procheez (2kg)</b>	Bks	(6)	Rp.103,000	Rp.(618,000)
<b>Laba Bersih</b>				<b>Rp.3,793,200</b>

Sumber: Data diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan metode manual atau metode tradisional dalam menetapkan harga pokok produksi adalah Rp. 3.793.200 hal ini diperoleh melalui jumlah penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dikurangi dengan biaya biaya produksi yang telah dialokasikan. Kelebihan dari penggunaan metode ini sebagaimana dilihat di atas bahwa laba yang dihasilkan oleh UMKM Toko Amplang Bumbu Afif cukup tinggi dikarenakan tidak semua biaya produksi dibebankan dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga dengan menggunakan metode ini, perusahaan seolah olah terlihat memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.

Permasalahan yang terjadi terkait dengan penerapan metode manual atau tradisional ialah dikarenakan pemilik dari UMKM Toko Amplang Bumbu Afif tidak membebankan semua biaya biaya yang terlibat dalam kegiatan produksi amplang baik secara langsung maupun tidak langsung seperti biaya tenaga kerja dan overhead pabrik maka harga pokok produksi yang dihasilkan dari penggunaan metode tradisional atau metode manual belum mencerminkan kondisi atau keadaan yang sebenarnya sehingga laba yang dihasilkan pun belum mencerminkan kondisi yang sebenarnya pula. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk diterapkan untuk

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang tidak memiliki karyawan dalam arti pemilik sekaligus menjadi karyawan yang bertugas untuk memproduksi barangnya sendiri.

Metode *full costing* merupakan metode yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi dari suatu produk dengan cara membebankan semua biaya yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel. Munculnya metode *full costing* bertujuan untuk menutupi kelemahan pada metode perhitungan harga pokok menggunakan metode manual atau tradisional sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ibu Huriyah selaku Pemilik dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Amplang Bumbu Afif bahwa usahanya sempat mengadopsi metode *full costing* namun dikarenakan belum adanya pemahaman serta sumber daya yang mendukung yang dapat membantu dalam penerapan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi maka dalam hal ini UMKM Toko Amplang Bumbu Afif masih menggunakan metode manual atau metode tradisional dalam menentukan Harga Pokok Produksinya dari Amplang yang diproduksi.

Apabila menggunakan metode Full Costing, berikut adalah tabel yang merincikan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh UMKM Amplang Bumbu Afif dalam kapasitas produksi sebanyak 300 Unit dengan rincian 250 unit Amplang tenggiri dengan berat bersih 500 Gram, 25 unit dengan berat bersih 250 Gram, dan 25 unit dengan berat bersih 150 Gram

**Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi UMKM Toko Amplang Bumbu Afif Metode *Ful Costing* (Dalam Satuan Rupiah)**

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Unit	Harga	Jumlah
<b>Biaya Bahan Baku</b>					
1	Ikan Tenggiri	Kg	35	Rp 120,000	Rp 4,200,000
2	Tepung Tapioka (620 gr)	Bks	11	Rp 40,000	Rp 440,000
3	Minyak Goreng (2L)	Bks	16	Rp 47,000	Rp 752,000
4	Garam Dolphin 1 Kg	Bks	4	Rp 11,700	Rp 46,800
5	Bumbu Penyedap (1.5 Kg)	Bks	5	Rp 50,000	Rp 250,000
6	Bawang Putih	Kg	8	Rp 35,000	Rp 280,000
7	Udang Ebi	Kg	6	Rp 145,000	Rp 870,000
8	Keju prochez 2 kg	Bks	6	Rp 103,000	Rp 618,000
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>					<b>Rp 7,456,800</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja langsung</b>					
9	Upah Pembuatan	Org	5	Rp 300,000	Rp 1,500,000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>					<b>Rp 1,500,000</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>					
10	Upah Pengepakan	Org	4	Rp 300,000	Rp 1,200,000
11	Biaya Pemeliharaan Mesin				Rp 350,000
12	LPG 3Kg	Tong	10	Rp 20,000	Rp 200,000
13	Biaya Listrik				Rp 1,750,000
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>					<b>Rp 3,500,000</b>
<b>TOTAL</b>					<b>Rp 10,806,800</b>

Sumber: Data diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa semua biaya yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi dibebankan secara keseluruhan dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Hal ini tentunya akan berdampak pada penyajian harga pokok produksi yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga laba yang disajikan juga akan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Pada tabel 5.2. di atas dapat dilihat bahwa jumlah bahan baku yang dialokasikan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Toko Amplang Bumbu berjumlah 7.456.800 sedangkan biaya tenaga kerja langsung berjumlah 1.500.000 sedangkan biaya overhead pabrik berjumlah 1.850.000 dan apabila semua biaya tersebut dijumlahkan akan menghasilkan total biaya produksi yang mencapai 10.806.800. hal ini tentunya berbeda dari jumlah biaya produksi yang dihasilkan oleh metode manual atau tradisional yang selama ini digunakan oleh UMKM Amplang Bumbu Afif dalam menghitung jumlah biaya produksi atau harga pokok produksi dari produk amplang yang diproduksi oleh UMKM Amplang Bumbu Afif

Dikarenakan biaya produksi amplang yang dihasilkan oleh metode *full costing* memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan metode tradisional, berikut adalah hasil perhitungan laba rugi menggunakan metode *full costing* dengan asumsi seluruh jumlah amplang yang diproduksi terjual habis:

**Tabel 6. Perhitungan Laba Rugi Menggunakan Metode Full Costing (Dalam Satuan Rupiah)**

No	Keterangan	Satuan	Unit	Harga	Jumlah
<b>Penjualan</b>					
1	Amplang tenggiri 500 Gram	Bks	250	Rp 40,000	Rp 10,000,000
2	Amplang tenggiri 250 Gram	Bks	25	Rp 30,000	Rp 750,000
3	Amplang Tenggiri 150 Gram	Bks	25	Rp 20,000	Rp 500,000
<b>Total Penjualan</b>					<b>Rp 11,250,000</b>
<b>Biaya Bahan Baku</b>					
1	Ikan Tenggiri	Kg	35	Rp120,000	Rp 4,200,000
2	Tepung Tapioka (620 gr)	Bks	11	Rp 40,000	Rp 440,000
3	Minyak Goreng (2L)	Bks	16	Rp 47,000	Rp 752,000
4	Garam Dolphin 1 Kg	Bks	4	Rp 11,700	Rp 46,800
5	Bumbu Penyedap (1.5Kg)	Bks	5	Rp 50,000	Rp 250,000
6	Bawang Putih	Kg	8	Rp 35,000	Rp 280,000
7	Udang Ebi	Kg	6	Rp145,000	Rp 870,000
8	Keju prochez 2 kg	Bks	6	Rp103,000	Rp 618,000
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>					<b>Rp7,456,800</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja langsung</b>					
9	Upah Pembuatan	Org	5	300,000	Rp 1,500,000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>					<b>Rp1,500,000</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>					
10	Upah Pengepakan	Org	4	Rp300,000	Rp 1,200,000
11	Biaya Pemeliharaan Mesin				Rp 350,000
12	LPG 3Kg	Tong	10	Rp 20,000	Rp 200,000
13	Biaya Listrik				Rp 100,000
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>					<b>Rp1,850,000</b>
<b>Laba Bersih</b>					<b>Rp 443,200</b>

Sumber: Data diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa jumlah keuntungan atau laba yang diperoleh oleh UMKM Amplang Bumbu Afif apabila menerapkan metode *full costing* adalah 443.200 dimana jumlah ini lebih kecil dari laba atau keuntungan yang diperoleh apabila melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode tradisional atau manual dimana apabila menggunakan metode manual atau tradisional UMKM Toko Amplang Bumbu Afif berhasil mencatatkan laba senilai 3.793.200. hal ini dikarenakan dalam metode manual atau tradisional pemilik dari UMKM Amplang Bumbu Afif tidak membebankan semua biaya produksi baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi sehingga jumlah biaya yang dihasilkan akan cenderung lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing* yang mengalokasikan atau membebankan semua biaya yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi yang dilakukan.

Kelebihan dari penggunaan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi ialah metode *full costing* menggambarkan pembebanan biaya yang lebih nyata dikarenakan membebankan seluruh biaya produksi baik biaya bahan baku. Tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih realistis dan sesuai dengan operasi yang sebenarnya sehingga dalam hal ini pemilik dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Amplang Bumbu Afif dapat menentukan harga jual secara lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan metode manual atau tradisional

Kelemahan dari metode *full costing* ini apabila diimplementasikan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Toko Amplang Bumbu Afif adalah laba yang akan diperoleh akan menjadi lebih kecil apabila dibandingkan dengan menggunakan metode manual atau tradisional yang akan menghasilkan tingkat laba atau keuntungan yang lebih besar.

Namun dalam penerapan metode *full costing* ini sendiri sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Huriyah selaku pemilik dari UMKM Toko Amplang Bumbu Afif ialah diperlukan sumber daya manusia serta pemahaman yang mendalam mengenai perhitungan harga pokok produksi dikarenakan selama ini pemilik dari UMKM Toko Amplang Bumbu Afif mengatakan bahwa metode tradisional lebih sederhana dan lebih mudah untuk diaplikasikan. Pemilik juga mengatakan bahwa Dinas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Provinsi Samarinda juga pernah mengadakan pelatihan kepada seluruh UMKM di Kota Samarinda terkait dengan metode pembukuan yang tepat untuk UMKM, namun pemilik mengatakan bahwa materi yang dijelaskan dalam pelatihan tersebut sukar untuk dimengerti dikarenakan rata-rata tingkat Pendidikan dari para pelaku usaha UMKM di Samarinda adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga sulit untuk memahami materi yang disampaikan.

## **Pembahasan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa) Toko Amplang Bumbu Afif masih menggunakan metode manual atau tradisional dalam menghitung Harga Pokok Produksinya dimana kelebihan yang diperoleh oleh Toko Amplang Bumbu Afif yang masih menggunakan metode tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi tersebut adalah keuntungan yang besar dikarenakan pemilik tidak membebankan semua biaya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dalam perhitungan harga pokok produksi. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Huriyah selaku pemilik dari Toko Amplang Bumbu Afif bahwa penggunaan metode tradisional atau metode manual lebih mudah untuk diaplikasikan dibandingkan dengan metode *full costing*. Hal ini dikarenakan dalam menentukan harga pokok produksi dari produk Amplang, pemilik hanya menghitung total bahan baku yang digunakan

dalam pembuatan produk Amplang tersebut sehingga perhitungan harga pokok produksi akan menjadi lebih praktis

Meskipun menghasilkan laba atau keuntungan yang besar serta perhitungan yang praktis namun penggunaan metode tradisional atau metode manual dalam melakukan perhitungan Harga Pokok produksi menimbulkan permasalahan serupa tidak akuratnya hasil perhitungan Harga Pokok Produk dari Amplang yang diproduksi oleh Toko Amplang Bumbu Afif serta kurang akuratnya pula laba yang dihasilkan oleh Toko Amplang Bumbu Afif. Hal ini dikarenakan tidak semua biaya yang berkaitan secara langsung dan tidak langsung dialokasikan dalam harga pokok produksi. Hal inilah yang kemudian menyebabkan tingkat profitabilitas yang tinggi dari laporan keuangan yang disajikan oleh Toko Amplang Bumbu Afif.

Penggunaan metode tradisional atau metode manual dalam menentukan harga Pokok Produksi sebagaimana dilakukan oleh Toko Amplang Bumbu Afif belum sesuai dengan syarat kualitatif penyajian laporan keuangan menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan yang digagas oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu relevansi dimana konsep relevan sebagaimana terdapat dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan adalah penyajian laporan keuangan yang berdasarkan fakta fakta yang ada dalam suatu bisnis. Dalam hal ini, UMKM Toko Amplang Bumbu Afif belum menyajikan perhitungan Harga Pokok Produksi yang sesuai dengan fakta fakta yang ada dimana berdasarkan tabel 1.1. pada BAB di latar belakang bahwa Toko Amplang Bumbu Afif hanya memasukkan biaya bahan baku ke dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga harga pokok produksi yang dihasilkan serta laba yang dihasilkan tidak memiliki keakuratan sehingga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemilik dari Toko Amplang Bumbu Afif.

Kelemahan dari metode tradisional atau manual yang digunakan oleh Toko Amplang Bumbu Afif sebagaimana yang telah disebutkan di atas tentunya membutuhkan suatu solusi agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat memenuhi syarat kualitatif yaitu relevan sebagaimana terdapat dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Metode *full costing* muncul sebagai solusi atas ketidakmampuan dari metode tradisional dalam menyajikan informasi yang akurat mengenai perhitungan harga pokok produksi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tabel 5.2 dan 5.3 bahwa apabila Toko Amplang Bumbu Afif mengimplementasikan metode *full costing*, maka pemilik harus membebankan semua biaya produksi baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung pada sata proses produksi dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat mengenai perhitungan harga pokok produksi oleh Toko Amplang Bumbu Afif dikarenakan tujuan dari metode *full costing* adalah untuk memberikan keakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Konsekuensi yang timbul apabila Toko Amplang Bumbu Afif menerapkan metode *full costing* adalah laba yang diperoleh menjadi lebih kecil apabila dibandingkan dengan metode manual atau tradisional sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5.3. hal ini dikarenakan pemilik dari Toko Amplang Bumbu Afif harus membebankan semua biaya produksi baik variabel maupun tetap serta terlibat secara langsung dalam proses produksi maupun secara tidak langsung dalam proses produksi. Meskipun penggunaan metode *full costing* menimbulkan konsekuensi berupa laba yang lebih kecil dibandingkan dengan laba yang dihasilkan apabila menggunakan metode manual atau tradisional namun laba dan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan

menjadi lebih akurat dibandingkan dengan *full costing* sehingga dapat digunakan oleh pemilik dalam melakukan pengambilan keputusan.

Penggunaan metode *full costing* oleh Toko Amplang Bumbu Afif tentunya lebih sesuai dengan syarat kualitatif laporan keuangan sebagaimana terdapat pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan yaitu relevan dimana Toko Amplang Bumbu Afif telah menyajikan perhitungan harga Pokok Produksi sesuai dengan jumlah biaya yang dialokasikan dalam proses produksi sehingga dapat digunakan oleh pemilik dari UMKM Amplang Bumbu Afif dalam mengambil keputusan terkait dengan strategi bisnis yang akan dilakukan ke depannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dipaparkan oleh peneliti di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Toko Amplang Bumbu Afif masih menerapkan metode manual atau tradisional dalam menentukan harga pokok produknya dikarenakan metode manual lebih memberikan tingkat profitabilitas yang tinggi dikarenakan Toko Amplang Bumbu Afif tidak melakukan pembebanan terhadap semua biaya produksi pada produk Amplang namun permasalahan yang terjadi adalah tidak akuratnya hasil perhitungan harga pokok produksi dan laba yang dihasilkan sehingga tidak dapat digunakan dalam melakukan pengambilan keputusan.
2. Penggunaan metode *full costing* oleh Amplang Bumbu Afif akan lebih menggambarkan hasil perhitungan yang lebih akurat dan laba yang lebih akurat pula dibandingkan dengan metode tradisional atau metode manual dikarenakan Amplang Bumbu Afif membebankan semua jenis biaya yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi sehingga memudahkan pemilik dalam melakukan pengambilan keputusan. Namun konsekuensi yang timbul dari penerapan *full costing* ini adalah laba yang diperoleh menjadi lebih kecil dibandingkan dengan metode manual atau tradisional.

## Kutipan dan Referensi

- Akasyah, L., et al. (2017). Penerapan Activity Based Costing Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada DnD I Pakuan Periode Tahun 2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, Vol. 5, No. 2.
- Blocher, J., dkk. 2014. Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategis. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, B. and Nurlela. (2019). *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut: Kajian Teori dan Aplikasi. Edisi Ketiga*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Cahyadi, I. M. (2018). *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Hubungannya dalam Penentuan Harga Pokok Tarif Kamar Hotel pada Place Hotel*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Cindrawati, S. D., et al. (2014). Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Pelangi Malang Periode 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 8, No. 2, Maret 2014.
- Dunia, F. A. and Abdullah, W. (2018). *Akuntansi Biaya. Edisi Keempat*. Salemba Empat: Jakarta.
- Fauziyyah, Nurul, dkk. (2021). *Akuntansi Biaya*. Widha Bakti Persada: Bandung
- Febrianty, L. and Muchlis, S. (2020). Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan Daerah Air

- Minum Tirta Je'neberang Kabupaten Gowa). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, Vol. 1, No.1, Hal. 71-83.
- Garrison, R.H., et al. (2019). *Akuntansi Manajerial, Buku 1 -14/E*. Salemba Empat: Jakarta.
- Gersil, Aydın dan Cevdet Kayal. 2016. A Comparative Analysis of Normal Costing Method with Full Costing and Variable Costing in Internal Reporting. *International Journal of Management (IJM)*, Vol. 7, Issue 3, Page 79-92.
- Hansen, D. R. and Mowen, M. M. (2019). *Akuntansi Manajerial. Edisi Kelima*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hariyani, Diyah. S. (2018). *Akuntansi Manajemen: Teori dan Aplikasi*. Aditya Media Publishing: Malang.
- Lambajang, Amelia. (2013). *Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variable Costing. Jurnal EMBA*, Vol.1, No. 3.
- Maharani, A. S. M., and Zulkifli, Z. (2018). *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Besarnya Tarif Persalinan Normal (Studi Kasus Pada Rskia Pku Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta)*. Skripsi. STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta.
- Mediana, I. (2019). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing dalam Menetapkan Harga Jual Pada CV Galuh Sari Tahun 2017*. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Raiborn, C. A., dan Kinney, M. R. (2020). *Akuntansi Biaya Dasar dan Pengembangan, Edisi Kesembilan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Rushandy. N. F. (2020). *Analisis Penetapan Tarif Sewa Kamar Menggunakan Metode Cost Plus Pricing Pendekatan Full Costing (Studi Pada Hotel XYZ di Lombok Tengah)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Salman, K.R, and Farid, E. C. M. (2017). *Akuntansi Manajemen Alat Pengukur dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Indeks: Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suryadi, Dedi, dkk. (2020). *Akuntansi Biaya*. CV Media Sains: Bandung
- Tasman, Abel, dkk. (2020). *Akuntansi Biaya: Konsep Dasar dan Manajemen*. GCAINDO: Yogyakarta.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah